BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam pelaksanaan aktivitas perdagangan negara, Bursa Efek Indonesia (BEI) memegang peranan penting dalam menciptakan infrastruktur yang efisien, memfasilitasi perdagangan sekaligus melakukan pengawasan berdasarkan regulasi yang telah ditetapkan (idx.co.id). Pangsa pasar yang sangat beragam memerlukan kategorisasi agar kebutuhan perkembangan sektor dapat selaras dengan *global practice*. Oleh karena itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan klasifikasi berdasarkan eksposur pasar atas barang dan jasa yang diproduksi.

Klasifikasi ini adalah bentuk implementasi dari Industrial Classification (IDX-IC) menggantikan klasifikasi sebelumnya yaitu Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA). Atas klasifikasi ini kemudian menghasilkan 12 sektor yaitu Sektor Energi, Sektor Konsumen Primer, Sektor Konsumen Non-Primer, Sektor Teknologi, Sektor Barang Baku, Sektor Kesehatan, Sektor Infrastruktur, Sektor Perindustrian, Sektor Keuangan, Sektor Properti dan Real Estat, Sektor Transportasi dan Logistik, dan Sektor Produk Investasi Tercatat (gopublic.idx.co.id).

Termasuk di dalamnya terdapat industri manufaktur yang merupakan industri pengolahan, dengan kata lain industri manufaktur merupakan suatu jenis usaha yang mengubah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi serta memiliki nilai tambah melalui proses dengan atau tanpa mesin. Industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan gabungan dari beberapa sektor usaha yang menyediakan beragam produk untuk menunjang kehidupan masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Dalam perkembangan ekonomi negara, industri manufaktur juga memegang peranan yang penting karena termasuk sub industri yang paling dominan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Imbas pertumbuhan industri Indonesia sebesar 4,3% membuat

keadaan ekonomi Indonesia cukup stabil saat ini (unair.ac.id). Sepanjang tahun 2022, tercatat ada 29 ribu perusahaan manufaktur skala menengah hingga besar.

Sementara jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga bertambah sepanjang tahun. Berikut merupakan data jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Gambar 1.1 Total Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia 2020-2024

Sumber: www.idx.co.id (data diolah tahun 2025)

Gambar 1.1 menunjukkan jumlah pencatatan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terus meningkat setiap tahunnya. Tahun 2020 tercatat sebanyak 193 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI), kemudian di tahun 2021 sebanyak 214 perusahaan, tahun 2022 sebanyak 227 perusahaan, tahun 2023 sebanyak 269 perusahaan, jumlah tersebut terus meningkat hingga di tahun 2024 tercatat sebanyak 282 perusahaan.

Peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tersebut tidak lepas dari dukungan para investor. Karena diantara faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan *go public* adalah dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor, meningkatkan citra perusahaan, serta mendapatkan akses pendanaan yang lebih luas termasuk perolehan modal. Sehingga memungkinkan pertumbuhan perusahaan dan dapat mendukung keinginan perusahaan untuk melakukan ekspansi (www.idx.co.id).

Menjaga kualitas dan performa perusahaan sangatlah penting untuk keberlangsungan usaha. Audit dilakukan sebagai salah satu upaya perusahaan untuk menjaga dan meningkatkan performa suatu entitas. Performa perusahaan yang baik kemudian akan tercermin pada laporan audit yang dihasilkan. Sehingga kualitas audit menjadi penting khususnya bagi pengguna laporan keuangan untuk melakukan analisis serta mengambil keputusan terkait perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024 sebagai objek pada penelitian ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan organisasi atau sekelompok orang yang menyediakan barang dan jasa untuk dijual kemudian mendapatkan laba (Griffin & Ebert, 2007). Tujuan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan. Selain itu, berdirinya perusahaan juga bertujuan untuk mensejahterakan pemegang saham, memenuhi kebutuhan pasar, serta memenuhi kebutuhan ekonomis manusia (Suharli, 2006).

Dalam mencapai tujuan serta mempertahankan usahanya, perusahaan harus memiliki kinerja dan tata kelola yang baik, juga senantiasa meningkatkan kualitas agar mampu bersaing dengan kompetitor (Husson & Traore, 2009). Kinerja perusahaan kemudian dapat tercermin melalui laporan keuangan. Laporan keuangan mencantumkan informasi mengenai aset perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap. Kewajiban perusahaan, baik kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Kemudian modal, pendapatan, dan pengeluaran juga tercantum dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan memberikan informasi yang bermanfaat untuk analisis kinerja perusahaan, memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang, serta membantu investor dalam memutuskan keinginan investasi (Daeli et al., 2024).

PSAK 201 mengatur syarat laporan keuangan yang baik adalah laporan yang relevan, material, andal, dapat dipahami, disajikan dengan jujur, netral, disusun dengan kehati-hatian, disajikan dengan informasi yang lengkap, dan dapat dibandingkan. Cara yang dapat digunakan untuk memastikan apakah suatu laporan keuangan sudah memenuhi syarat adalah dengan dilakukannya audit. Menurut

Arens et al. (2015) audit merupakan tahap auditor memeriksa dan mengevaluasi bukti untuk mengetahui apakah telah sesuai antara informasi yang disampaikan oleh manajemen dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit merupakan pemeriksaan sistematis dan independen terhadap laporan keuangan (Agoes, 2017). Audit penting untuk memastikan transparansi serta menumbuhkan kepercayaan konsumen dan investor terhadap perusahaan.

Audit dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Menurut Sawyer et al. (2005) audit internal adalah penilaian sistematis dan objektif, yang dilakukan oleh auditor internal untuk memastikan keadaan internal organisasi dan melakukan kontrol efektivitas serta efisiensi organisasi. Audit internal bertujuan untuk membantu anggota organisasi supaya dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan efektif (Tugiman, 2000). Sedangkan audit eksternal adalah pemeriksaan dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak ketiga atau pihak yang tidak terafiliasi dengan organisasi. Audit eksternal dikenal juga sebagai audit independen yang memberikan opini untuk menyatakan kewajaran dan kesesuaian laporan dengan standar yang ditetapkan (Agoes, 2017).

Audit independen penting dilakukan untuk mendapatkan kepercayaan dari investor, karena melalui audit independen akan diperoleh informasi dan penilaian untuk memastikan apakah laporan keuangan telah disajikan dengan sesuai secara lengkap dan akurat. Audit independen dilakukan oleh auditor independen yang bekerja secara bebas dari pengaruh manajemen perusahaan untuk menjaga integritas dan objektivitas hasil audit. Investor dan konsumen biasanya tidak langsung menerima informasi pada laporan keuangan yang belum diaudit, karena informasi tersebut diperoleh melalui manajemen yang masih terhubung dengan perusahaan. Sehingga dikhawatirkan adanya kemungkinan salah saji hingga manipulasi yang mungkin dilakukan untuk menampilkan citra baik perusahaan kepada pihak luar (Ardini, 2010).

Audit akan dinyatakan baik dan berkualitas apabila telah memenuhi ketentuan standar audit sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Kualitas audit merupakan kondisi ketika auditor berhasil menemukan kemudian melaporkan pelanggaran yang ditemukan dalam sistem akuntansi milik klien

(Khairunnisa et al., 2017). Dalam hal ini, auditor semestinya dapat mendeteksi jika terdapat salah saji dalam laporan keuangan (Angelo, 1981). Kualitas audit juga merupakan kemampuan auditor dalam mengungkapkan kekeliruan dan melakukan transparansi (Tandiontong, 2016). Sikap Auditor untuk senantiasa berpegang teguh pada kode etik akuntan, mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya juga faktor yang diperlukan untuk mendapatkan kualitas audit yang baik (Angelo, 1981). Kualitas audit juga dapat diartikan sebagai kemampuan auditor menemukan inkonsistensi dari pernyataan manajemen perusahaan dengan kualitas yang sebenarnya. Sehingga pengguna laporan dapat melihat, membandingkan, serta menilai bagaimana kondisi yang sebenarnya dengan laporan keuangan perusahaan (Mulyadi, 2023).

Kualitas audit masih menjadi persoalan yang terjadi di dunia. Pada skala internasional fenomena kualitas audit pernah terjadi di China. Fenomena tersebut terjadi pada Hengda Real Estate, salah satu anak perusahaan yang dimiliki oleh Evergrande Group, sebuah perusahaan pengembang properti terbesar di Tiongkok. Kasus ini mencuat setelah regulator sekuritas China menemukan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh Zhong Tian LLP, salah satu unit audit PwC di China. Dalam kasus ini, PwC telah melanggar standar audit dengan turut membantu menutupi kecurangan yang dilakukan oleh Evergrande. Pelanggaran tersebut dilakukan saat PwC melakukan audit laporan keuangan milik Hengda Real Estate pada tahun 2019 dan 2020. Evergrande melakukan penggelembungan pendapatan sekitar Rp1.227 triliun selama dua periode tersebut. Diketahui hingga tahun 2023, PwC telah mengaudit Evergrande selama hampir 14 tahun. Sejumlah tindakan telah diambil untuk menangani kasus ini, PwC dikenakan sanksi larangan operasi selama enam bulan juga denda sebanyak 441 juta yuan setara dengan Rp957,95 miliar. Sedangkan bos Evergrande dikenakan denda sebanyak 47 juta yuan atau setara Rp102 miliar, ia juga tidak diperbolehkan kembali memasuki pasar saham seumur hidupnya. Selain itu, seorang partner senior PwC China juga mengundurkan diri sebagai tanggung jawab karena ia turut menandatangani dokumen milik Evergrande, termasuk dokumen terkait penerbitan obligasi (detikfinance).

Fenomena kualitas audit juga pernah terjadi di tanah air, pada industri penerbangan yaitu PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Kejadian ini melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan. Polemik ini bermula dari laporan keuangan 2018 yang mencantumkan laba bersih dengan jumlah yang sangat besar. Jumlah tersebut kontras dengan jumlah kerugian yang tercantum di periode sebelumnya. Karena hal ini lah laporan keuangan tersebut ditolak oleh dua komisaris PT. Garuda Indonesia Tbk. Penolakan tersebut mengindikasikan adanya kejanggalan serta ketidak sesuaian pelaporan dengan PSAK. Diketahui terdapat dana sekitar Rp11,33 miliar yang masih bersifat piutang namun diakui sebagai pendapatan. Permasalahan tersebut kemudian berlanjut hingga Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) turun tangan untuk melakukan audit. Hasil dari audit investigasi yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat pelanggaran serta salah saji dalam laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk. Atas hasil itu PT. Garuda Indonesia Tbk kemudian dikenakan sanksi denda Rp100 juta serta diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangannya. Sedangkan kepada auditor independen diberikan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan (detikfinance).

Pada industri manufaktur, fenomena kualitas audit sebelumnya pernah terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di industri makanan. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food telah melakukan manipulasi laporan keuangan di tahun 2017 dengan melebih-lebihkan atau *overstatement* piutang sebanyak Rp1,4 triliun serta terdapat dugaan adanya aliran dana kepada manajemen sejumlah Rp1,78 triliun. Manipulasi tersebut dilakukan oleh mantan direksi perusahaan dan kini telah dinyatakan bersalah. Diketahui manipulasi tersebut dilakukan dengan tujuan mengerek harga saham perseroan juga dikarenakan kesulitan perusahaan dalam membayar bunga dan pokok obligasi, sehingga dilakukan manipulasi untuk mempercantik laporan keuangan. Kasus ini merebak setelah adanya perselisihan manajemen saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) berlangsung. Selanjutnya perusahaan mengangkat direksi baru dan meminta untuk dilaksanakannya audit investigasi. Tugas tersebut kemudian dilimpahkan kepada Ernst & Young Indonesia (EY). Hasil

audit investigasi Ernst & Young Indonesia menemukan adanya penggelembungan *(overstatement)* senilai 4 triliun yang dilakukan oleh pihak manajemen lama pada beberapa pos akuntansi. Kredibilitas auditor yang melakukan audit laporan keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food di tahun 2017 pun dipertanyakan. Dalam kasus ini merupakan auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang terafiliasi dengan firma audit, pajak, dan konsultasi dunia terkemuka yaitu RSM International (cnbcindonesia).

Fenomena kualitas audit di tanah air baru-baru ini juga terjadi pada salah satu industri kesehatan BUMN yaitu PT. Indofarma Tbk (INAF). Perusahaan tersebut diketahui telah melakukan penyimpangan dengan ditemukannya bukti *fraud* hingga merugikan negara sebesar Rp371,8 miliar. Potensi kerugian tersebut terdiri dari piutang macet sebesar Rp122,93 miliar dan persediaan yang tidak dapat terjual sebesar Rp23,64 miliar. Kasus ini mencuat setelah ditemukannya dugaan manipulasi laporan keuangan oleh BPK. Dugaan tersebut diperkuat setelah komisaris utama PT. Indofarma Tbk mengundurkan diri dan mengungkapkan dugaan manipulasi yang telah berlangsung lama. Kemudian BPK melakukan audit investigatif atas pengelolaan keuangan PT. Indofarma Tbk pada periode 2020-2023. Selama periode tersebut laporan keuangan milik PT. Indofarma Tbk diaudit oleh oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo, dibawah bendera firma akuntan Kreston HHES. Diketahui PT. Indofarma Tbk telah mengalami kerugian berturut-turut. Pada 2020 laba yang dicatatkan oleh PT. Indofarma Tbk sebesar Rp27,58 juta dimana angka tersebut merosot jauh dibandingkan periode sebelumnya mencatat laba bersih yang dapat diatribusikan sejumlah 7,96 miliar. Sebanyak 99,65% atau hampir 100% penurunan laba yang terjadi pada PT. Indofarma Tbk sementara hasil audit pada periode tersebut dinyatakan wajar tanpa pengecualian. Oleh sebab itu, BPK menduga bahwa pada periode inilah tanda awal kasus *fraud* pada PT. Indofarma Tbk. Kasus ini masih terus diselidiki, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menambahkan akan adanya sanksi yang mengancam terhadap seluruh pihak yang terlibat dalam kecurangan, termasuk auditor (cnbcindonesia).

Dari beberapa fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa fenomena kualitas audit dapat terjadi di berbagai sektor, termasuk pada sektor manufaktur. Fenomena audit yang pernah terjadi di tahun 2017 pada AISA bukan yang terakhir melainkan kembali terjadi, seperti yang dialami oleh INAF. Kedua Perusahaan manufaktur tersebut memiliki persamaan terkait kegagalan deteksi pada manipulasi laporan keuangan. Artinya kualitas audit harus senantiasa ditingkatkan salah satunya agar tidak lagi terjadi manipulasi laporan keuangan yang berhasil lolos (A. A. Putri & Laksito, 2024). Selain kualitas audit yang rendah akibat manipulasi laporan keuangan yang gagal terdeteksi, rendahnya kualitas audit juga tercermin melalui ketidaksesuaian standar audit yang kerapkali diabaikan (Rohmawati & Tumirin, 2023).

Audit yang berkualitas sangat penting karena laporan keuangan menjadi sarana komunikasi antara manajemen dengan investor dan masyarakat, dengan demikian baik manajemen perusahaan maupun konsumen akan menaruh kepercayaan terhadap laporan audit yang dihasilkan (Putri & Nur, 2015). Kemampuan dan independensi auditor dalam menemukan salah saji maupun kecurangan memiliki dampak besar terhadap kepercayaan masyarakat hingga keberlangsungan suatu perusahaan (Putri & Muhsin, 2021). Hal ini didukung oleh teori keagenan yang menjelaskan terkait hubungan antara *principal* dan *agent* yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Timbulnya konflik kepentingan dan risiko asimetri informasi dapat menyebabkan penurunan kualitas laporan keuangan serta hilangnya kepercayaan investor. Oleh sebab itu, kualitas audit harus senantiasa ditingkatkan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Diantara faktor tersebut, transparansi dalam audit menjadi hal yang sangat penting. Penelitian yang dilakukan oleh Genisa & Pangaribuan (2023) menyatakan bahwa transparansi berpengaruh terhadap kualitas audit. Laporan keuangan menjadi lebih dapat diandalkan dengan transparansi karena menandakan laporan keuangan telah dikelola dengan jujur, sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih baik dan dapat dipercaya (Permatasari, 2019). Dalam laporan auditor independen, transparansi dapat dikomunikasikan melalui *Key Audit Matters* (KAM) atau Hal

Audit Utama (HAU). *Key audit matters* menyoroti area-area signifikan yang memerlukan perhatian lebih. Berikut merupakan data *key audit matters* yang diungkapkan oleh perusahaan manufaktur selama tahun 2022-2024.

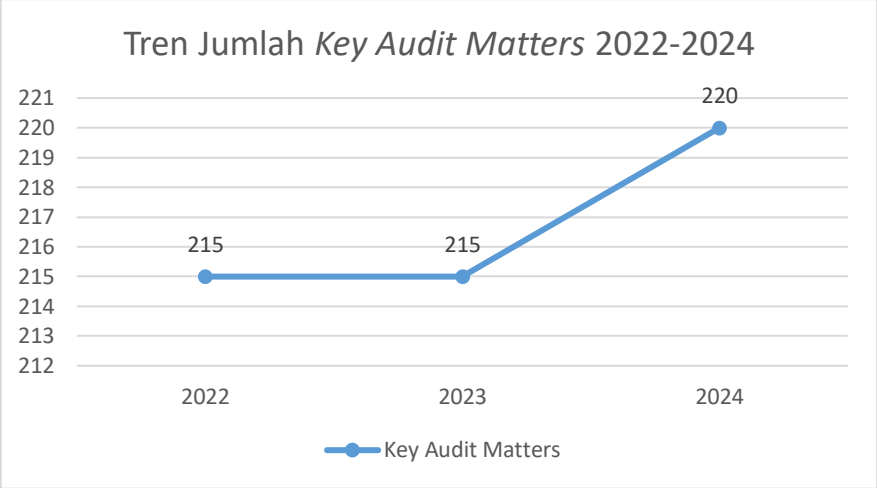

Gambar 1.2 Pengungkapan *Key Audit Matters* Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia 2022-2024

Sumber: data diolah tahun 2025

Gambar 1.2 menunjukkan tren pengungkapan *key audit matters* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024. Tahun 2022 dan 2023 total *key audit matters* yang diungkapkan sebanyak 215, kemudian meningkat di tahun 2024 menjadi 220. Jenis *key audit matters* yang paling banyak diungkapkan adalah terkait pengakuan pendapatan, kas dan piutang, serta persediaan. Pada tahun 2022, terdapat 56 pengakuan pendapatan, 53 kas dan piutang, dan 38 persediaan yang diungkapkan. Pada tahun 2023, terdapat 59 pengakuan pendapatan, 51 kas dan piutang, dan 36 persediaan yang diungkapkan. Sementara tahun 2024, terdapat 70 pengakuan pendapatan, 48 kas dan piutang, dan 36 persediaan yang diungkapkan. Dominasi KAM terkait pengakuan pendapatan, piutang, dan persediaan menunjukkan bahwa industri manufaktur memiliki risiko audit tinggi pada akun-akun tersebut. Sedangkan kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada PT INAF mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah KAM belum tentu berbanding lurus dengan kualitas audit.

Sedangkan dari sisi opini audit yang dimiliki perusahaan manufaktur, tahun 2022 dari 156 perusahaan terdapat 1 perusahaan dengan opini wajar dengan

pengecualian, tahun 2023 terdapat 3 perusahaan dengan opini wajar dengan pengecualian, dan tahun 2024 terdapat 4 perusahaan dengan opini wajar dengan pengecualian dan 1 perusahaan dengan opini auditor tidak memberikan pendapat. Peningkatan opini yang dimodifikasi ini sejalan dengan kecenderungan kenaikan KAM, yang menunjukkan adanya peningkatan kompleksitas audit pada beberapa perusahaan.

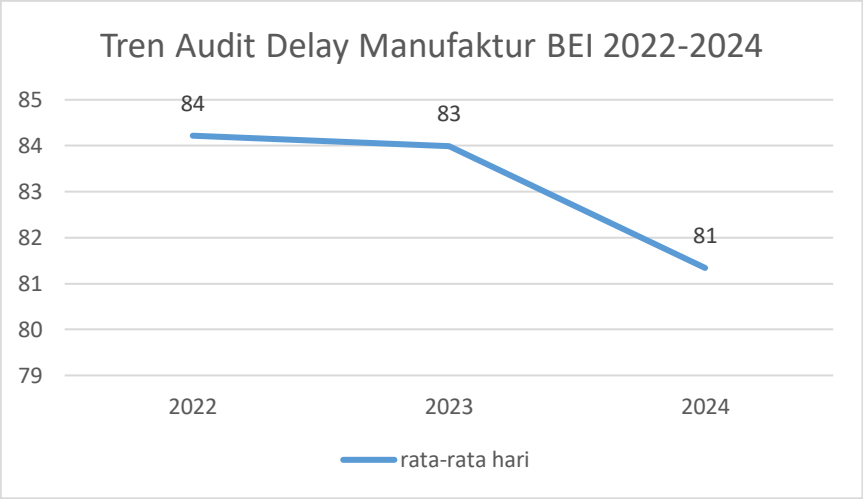

Gambar 1.2 *Audit Delay* Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia 2022-2024

Sumber: data diolah tahun 2025

Sementara dari sisi ketepatan waktu pelaporan, tren rata-rata *audit delay* perusahaan manufaktur menunjukkan fluktuasi. Tahun 2022 rata-rata *audit delay* tercatat sebesar 84 hari, menurun/meningkat pada tahun 2023 menjadi 83 hari, dan pada tahun 2024 menjadi 81 hari. Perubahan ini dapat dipengaruhi oleh kompleksitas audit yang tercermin dari jumlah KAM dan jenis opini yang diberikan. Semakin kompleks area audit, semakin besar potensi terjadinya keterlambatan penerbitan laporan keuangan.

Perkembangan dan perubahan yang signifikan terhadap format laporan auditor selama beberapa waktu telah mendorong penyusunan standar audit yang lebih baru. Format laporan audit yang ada dirasa terlalu sederhana sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih umum. Akhirnya standar audit internasional memperkenalkan format laporan audit yang ditingkatkan atau *Enchanted Audit*

Report (EAR). Salah satu bagian signifikan dalam pembaruan ini adalah penambahan paragraf *key audit matters*, atau dalam istilah yang digunakan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebagai Hal Audit Utama (HAU). *Key audit matters* yang berlaku di Indonesia telah diatur dalam Standar Audit (SA) 701 dan merupakan adopsi dari *International Standards on Auditing* (ISA) 107. Standar Audit (SA) tersebut secara efektif diterapkan di Indonesia sejak tanggal 1 Januari 2022. Sedangkan pada skala internasional *key audit matters* sudah diterapkan lebih dulu. Misalnya di Malaysia, penerapan KAM dimulai sejak tahun 2016. Pada pelaksanaannya, informasi KAM dapat meningkatkan informasi dalam laporan keuangan serta turut berdampak pada peningkatkan kualitas audit (Shamsuddin, 2020).

International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB) mendefinisikan konsep *key audit matters* sebagai penyempurnaan standar pelaporan auditor untuk meningkatkan transparansi dan kegunaan laporan auditor. Menurut SA 701 (par. 8) *key audit matters* merupakan hal-hal yang menurut pertimbangan profesional auditor, merupakan hal yang paling signifikan dalam laporan keuangan periode kini. *Key audit matters* dipilih dari hal-hal yang dikomunikasikan kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. Menurut Alves & Galdi (2020) *key audit matters* bertujuan untuk menjadi sarana komunikasi dan pengungkapan informasi spesifik tentang perusahaan, memberikan transparansi yang lebih baik untuk para pemangku kepentingan, dan memastikan hubungan yang baik antara auditor dan investor melalui informasi penting yang diungkapkan oleh manajemen dalam laporan keuangan.

Key audit matters diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan auditor dan menjadi sarana bagi pengguna untuk lebih mudah memahami laporan keuangan yang kompleks serta membantu pembaca fokus pada isu-isu yang mungkin paling penting dalam pengambilan keputusan. Selain itu, *key audit matters* turut menjelaskan lebih detail mengenai area yang sulit dikerjakan maupun rentan terjadi manipulasi. Oleh karena itu transparansi dalam audit menjadi hal yang sangat penting dan akan berdampak pada peningkatan kualitas audit. Azizah &

Mayangsari (2024) menemukan bahwa meskipun KAM telah diungkapkan, pengaruhnya terhadap kualitas audit belum konsisten. Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan pengaruh *key audit matters* terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Rautiainen et al. (2021) menyatakan bahwa *key audit matters* berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian milik Kitiwong & Sarapaivanich (2020) menyatakan bahwa pengungkapan *key audit matters* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil temuan ini mengindikasikan perlunya kajian lebih lanjut pada konteks Indonesia, khususnya di sektor manufaktur yang memiliki karakteristik risiko dan kompleksitas transaksi berbeda dibanding sektor lain.

Berikutnya faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah *materiality*. *Materiality* atau materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dapat menyebabkan pertimbangan dan perubahan keputusan orang yang menaruh kepercayaan pada informasi tersebut, akibat adanya salah saji dan nilai yang dihilangkan tersebut (Setiadi & Sibarani, 2019). Materialitas merupakan besarnya dampak kesalahan audit terhadap pengambilan keputusan klien juga sebuah konsep dasar dalam proses audit (Zhu et al., 2024). Sedangkan *Financial Accounting Standard Board* (FASB) mendefinisikan materialitas sebagai besarnya kelalaian atau salah saji dalam laporan keuangan yang dapat mempengaruhi pengguna laporan atas informasi yang dihilangkan, atau membuat keputusan pengguna berubah jika informasi yang benar diketahui.

Materialitas berkaitan erat dengan salah saji yang menjadi tugas auditor untuk dapat mendeteksinya. Standar audit mengharapkan auditor dan penyusun laporan keuangan untuk dapat menerapkan materialitas secara profesional tanpa mengurangi keandalan maupun ketepatan waktu laporan keuangan. Auditor mempertimbangkan materialitas dengan *professional judgement*, yaitu menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor kemudian disesuaikan dengan situasi yang ada. Pertimbangan materialitas juga mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan hal-hal yang menjadi salah saji, sedangkan pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan salah saji yang terdapat dalam laporan keuangan (Setiadi & Sibarani, 2019). Beberapa penelitian

di Eropa telah menyoroti bagaimana tingkat materialitas yang ditetapkan auditor memengaruhi strategi audit dan persepsi pemangku kepentingan (Beng et al., 2023). Hasil studi internasional menunjukkan bahwa penentuan materialitas yang lebih ketat cenderung meningkatkan kualitas audit dan mengurangi kemungkinan salah saji material.

American Institute Certified Public Accountant (AICPA) menyatakan bahwa tingkat materialitas tiap entitas tidak pernah sama, tergantung pada ukuran entitas. Pada pertimbangan kuantitatif auditor menentukan ambang batas atau *threshold* berdasarkan risiko yang ditaksir. Namun, beberapa auditor dan peneliti juga menggunakan ambang batas yang umum digunakan, seperti ambang batas 5% untuk pendapatan sebelum pajak. Berikutnya salah saji akan dihitung dengan ambang batas yang ditetapkan, jika temuan salah saji lebih rendah dari *threshold* maka dianggap tidak material, dan jika temuan salah saji lebih tinggi dari *threshold* maka dianggap material (Askew & Jeffers, 2018). Sedangkan pertimbangan kualitatif dilakukan auditor dengan memperhatikan kepentingan pengguna. Maka semakin tepat materialitas yang ditetapkan akan berdampak pada audit yang efektif dan efisien, berikutnya turut berdampak pada peningkatan kualitas audit. Beberapa penelitian nasional sebelumnya yang dilakukan oleh Jasmadeti et al. (2018) menyatakan bahwa materialitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Sebaliknya pada penelitian milik Ridho & Amin (2022) menyatakan bahwa materialitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut terkait materialitas dan kualitas audit.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah risiko audit. Salah satu tujuan audit adalah untuk menekan risiko audit serendah mungkin (Tuanakotta, 2013). Menurut Standar Audit (SA) 315 risiko audit adalah risiko yang timbul tanpa disadari oleh auditor, sehingga auditor tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan. Risiko audit menjadi pertimbangan penting auditor dalam proses audit, hal ini dinyatakan dalam pernyataan tanggung jawab auditor pada laporan auditor independen. Berdasarkan model risiko audit milik Shailer et al. (1998) ada tiga risiko audit yang perlu diketahui, yaitu risiko bawaan atau *inherent risk*, risiko

pengendalian atau *control risk*, dan risiko deteksi atau *detection risk*. Arens et al. (2015) mendefinisikan risiko audit sebagai ketidakpastian yang dihadapi auditor dan dapat menyebabkan kegagalan pada proses audit. Kegagalan audit merujuk kepada kesimpulan maupun pendapat yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Risiko audit dapat diartikan sebagai tanda bahwa auditor telah menerima suatu ketidakpastian mengenai kompetensi bahan bukti, efektivitas struktur pengendalian internal, serta ketidakpastian laporan keuangan telah disajikan secara wajar setelah audit selesai (Suraida, 2005).

Selain jenis risiko berdasarkan model risiko sebelumnya, dalam pelaksanaannya beberapa hal lainnya turut menjadi pertimbangan auditor dalam menentukan risiko seperti ukuran entitas, kondisi perusahaan, serta kinerja keuangan. Nindito (2017) mengemukakan bahwa auditor akan mempertimbangkan risiko yang tinggi pada perusahaan yang sedang mengalami kerugian. Penelitian di sektor publik Vietnam menemukan bahwa risiko bawaan merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi kualitas audit (Dung, 2024). Di Indonesia penelitian mengenai risiko audit bawaan juga relevan untuk dilakukan. Khususnya pada industri manufaktur, yang memiliki eksposur tinggi terhadap risiko pada akun persediaan dan piutang.

Adapun audit eksternal yang dilakukan juga dikatakan memiliki risiko apabila dalam pelaksanaannya tidak ekonomis, tidak efektif, dan tidak efisien. Adanya risiko tersebut menjadi tantangan bagi auditor untuk mempertahankan kualitas audit. Kemampuan auditor dalam mengelola risiko dengan baik juga menghasilkan kemungkinan akan hasil audit yang lebih berkualitas (Putri & Damayanti, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2023) menyatakan bahwa risiko audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Muslim et al. (2020) menyatakan bahwa risiko audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, serta didukung dengan fenomena dan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *key audit matters, materiality*, dan risiko audit terhadap kualitas

audit. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti sektor perbankan atau non-manufaktur, maka penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan periode terkini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai kualitas audit, khususnya terkait *key audit matters, materiality,* dan risiko audit, baik dalam konteks nasional internasional. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh *Key Audit Matters, Materiality,* dan Risiko Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)"**.

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi antara pihak pengguna dengan perusahaan karena kinerja perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang disajikan dengan relevan, andal, material, akurat, jujur, dan netral. Untuk mendapatkan laporan keuangan yang berkualitas adalah dengan dilakukannya audit. Audit yang berkualitas dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan menjaga kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa kualitas audit dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa tahun terakhir pula, perhatian terhadap transparansi dan akuntabilitas audit meningkat, salah satunya ditandai dengan implementasi *key audit matters* yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi pengguna laporan keuangan. Konsep ambang batas dalam materialitas dan pertimbangan risiko terkait akun-akun yang riskan dalam industri manufaktur juga tidak lepas sebagai aspek penting dalam audit. Beberapa hasil penelitian sebelumnya di Indonesia menunjukkan temuan yang beragam terkait pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap kualitas audit. Maka perlu penelitian lebih lanjut terkait sejauh mana *key audit matters, materiality,* dan risiko audit dapat memengaruhi kualitas audit.

Oleh sebab itu, penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan apakah terdapat pengaruh dari *key audit matters, materiality*, dan risiko audit terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) tahun 2022-2024. Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, kini menimbulkan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa hasil deskriptif variabel *key audit matters, materiality,* risiko audit, dan kualitas audit?
2. Apakah *key audit matters, materiality,* dan risiko audit secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024?
3. Apakah *key audit matters* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024?
4. Apakah *materiality* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024?
5. Apakah risiko audit berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *key audit matters, materiality,* dan risiko audit secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024.
2. Untuk mengetahui apakah *key audit matters* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024.
3. Untuk mengetahui apakah *materiality* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024.
4. Untuk mengetahui apakah risiko audit berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indnesia (BEI) tahun 2022-2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi bagi akademisi khususnya di bidang akuntansi. Menjadi referensi terkait pengaruh *key audit matters, materiality,* dan risiko audit terhadap kualitas audit serta bagaimana keterkaitan antara keempat variabel tersebut pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan terkait laporan audit yang berkualitas, serta bagaimana penerapan standar audit untuk laporan keuangan perusahaan.

2. Bagi Investor

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada investor untuk mempertimbangkan keputusan sebelum berinvestasi, khususnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

3. Bagi Auditor

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada auditor sebagai referensi dalam pelakasanaan evaluasi laporan keuangan perusahaan agar dapat meningkatkan kualitas audit.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian juga mempermudah pembaca dalam memahami penelitian. Penelitian ini akan meneliti bagaimana pengaruh *key audit matters*, *materiality*, dan risiko audit terhadap kualitas audit. dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan beberapa sub-bab. Penyajian kelima bab tersebut sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan informasi mengenai topik penelitian secara umum, ringkas, dan padat. Informasi tersebut dituangkan dengan fenomena yang terjadi pada topik penelitian yaitu kualitas audit sebagai variabel dependen serta *key audit matters, materiality,* dan risiko audit sebagai variabel independen. Serta menjelaskan tentang objek penelitian yang dipilih. Kemudian menghasilkan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan penelitian yaitu kualitas audit, *key audit matters, materiality*, dan risiko audit, baik secara umum hingga secara khusus. Bab ini juga menjelaskan analisis dari hasil penelitian terdahulu dengan topik yang relevan. Dilanjutkan dengan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis temuan mengenai pengaruh *key audit matters, materiality,* dan risiko audit terhadap kualitas audit, sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan jawaban dan hasil penelitian secara sistematis dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Hasil penelitian dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan hasil uji yang telah didapatkan disertai dengan pembahasan mengenai bagaimana *key audit matters, materiality,* dan risiko audit dapat mempengaruhi kualitas audit.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran berdasarkan penelitian mengenai pengaruh *key audit matters, materiality,* dan risiko audit terhadap kualitas audit yang telah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan memberikan jawaban inti dari penelitian, sedangkan saran memberikan rekomendasi dan batasan penelitian sehingga bisa dijadikan pertimbangan untuk peneliti selajutnya.